

ANALISIS PROSES BERPIKIR SISWA SMA DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA PADA MATERI PROGRAM LINEAR DITINJAU DARI KECERDASAN EMOSIONAL

Eka Fatimatul Izah¹, Suesthi Rahayuningsih², Rizky Oktaviana Eko Putri³
Universitas Islam Majapahit
izahrozikin.2529@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses berpikir siswa SMA dalam menyelesaikan soal cerita ditinjau dari kecerdasan emosional. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang dilaksanakan di kelas XI MIPA 4 dan XI MIPA 5 SMAN 1 Kutorejo. Subjek penelitian terdiri dari siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang, siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah. Instrumen penelitian terdiri dari angket kecerdasan emosional siswa, tes proses berpikir, dan pedoman wawancara. Berdasarkan tes dan wawancara diperoleh data proses berpikir siswa, pada subjek kecerdasan emosional tinggi pada saat menerima informasi dengan membaca soal kemudian dapat menyebutkan apa yang ditanya dan diketahui pada soal, subjek mengolah informasi dengan cara mengingat-ingat pengetahuan yang dimilikinya dan menyebutkan penyelesaian soal dengan soal yang hampir sama, subjek menyimpan informasi dengan cara menuliskan informasi yang tidak disebutkan dalam soal dan menyebutkan penyelesaian yang sesuai untuk menyelesaikan soal, subjek memanggil kembali informasi dengan cara mendeskripsikan penyelesaian menggunakan bahasanya sendiri dan menuliskan kesimpulan. Subjek dengan kecerdasan emosional rendah, subjek menerima informasi dengan cara membaca soal dan menyebutkan apa yang ditanyakan dalam soal namun kurang menyebutkan apa yang diketahui dalam soal, subjek mengolah informasi dengan cara mengingat-ingat pengetahuan yang dimilikinya dan tidak menyebutkan penyelesaian soal dengan soal yang hampir sama, subjek menyimpan informasi dengan cara tidak menuliskan informasi yang tidak disebutkan dalam soal dan kurang menyebutkan penyelesaian yang sesuai untuk menyelesaikan soal, subjek memanggil kembali informasi dengan cara tidak mendeskripsikan penyelesaian menggunakan bahasanya sendiri dan tidak menuliskan kesimpulan.

Kata kunci: Proses Berpikir, Soal Cerita, Kecerdasan Emosional

ABSTRACT

This research aims to describe the thinking process of high school students in solving story problems in terms of emotional intelligence. This research is a descriptive study with a qualitative approach carried out on the XI MIPA 4 and XI MIPA 5 SMAN 1 Kutorejo. Research subjects consisting of students who have high emotional intelligence, students who have moderate emotional intelligence, students who have low emotional intelligence. Research instruments consist of students emotional intelligence questionnaire, test of thinking process in solving story problems in terms of intelligence interview guidelines. Based on tests and interviews data obtained from the student thinking process, on the subject of high emotional intelligence when receiving information by reading the questions can then mention what was asked and known on the problem, the subject processing information by remembering the knowledge he had and mentioning the problem solving with the problem which is almost the same, the subject stores information by writing information that is not mentioned in the problem and mentions the appropriate settlement to solve the problem, the subject calls back the information by describing the settlement using his own language and writing conclusions. Subjek with low emotional intelligence, the subject received information by reading the question and mentioning what was asked in the question but did not mention what was known in the problem, the subject processed information by remembering the knowledge he had and did not mention the problem solving with almost the same problem, the subject saves information by not writing down information that is not mentioned in the problem and does not mention the appropriate settlement to solve the problem, the subject calls back the information by not describing the settlement using his own language and does not write conclusions.

Keywords: Thinking Process, Story Questions, Emotional Intelligence

PENDAHULUAN

Matematika diperlukan siswa karena tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Matematika diperlukan untuk memenuhi kebutuhan praktis dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, matematika berperan penting bagi siswa agar memiliki bekal pengetahuan dan untuk pembentukan sikap serta pola pikir (Suherman dkk, 2001:58-59). Menurut kurikulum 2013 matematika umum di pendidikan menengah merupakan matematika yang umum dipelajari peserta didik SMA/SMK atau sedereajat. Pembelajaran matematika dalam mata pelajaran ini dimaksudkan untuk memberi pengetahuan dan keterampilan praktis yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah matematika dan penerapan matematika untuk menyelesaikan masalah sederhana di luar matematika.

Menyelesaikan masalah adalah suatu tindakan untuk menyelesaikan sebuah masalah atau proses yang menggunakan kekuatan atau manfaat matematika dalam menyelesaikan masalah, bisa juga dikatakan bahwa menyelesaikan masalah sebagai usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan (Abdurrahman, 2003). Kesulitan tersebut terletak pada sulitnya siswa menyelesaikan soal cerita matematika serta kurangnya petunjuk tentang langkah-langkah yang harus ditempuh dalam membuat kalimat matematika. Tingkat kemampuan menyelesaikan masalah program linear yang dimiliki siswa masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal program linear terutama dalam memodelkan soal cerita kedalam kalimat matematika dan menggambarannya ke dalam bentuk grafik. Selain itu siswa juga masih bingung dalam menentukan daerah penyelesaian dari program linear tersebut (Haryati, 2011).

Materi program linear merupakan salah satu dari materi pelajaran matematika yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Widya (2016) mengatakan bahwa program linear adalah metode matematik dalam mengelokasikan sumber daya yang langka untuk mencari tujuan tunggal seperti memaksimalkan keuntungan atau meminimumkan biaya. Wildadana (2015) sebagian peserta didik belum memahami dengan baik dalam menentukan model matematika pada soal cerita program linear yang selanjutnya menyelesaikan dengan metode eliminasi dan substitusi.

Soal cerita matematika merupakan soal-soal matematika yang menggunakan bahasa verbal dan umumnya berhubungan dengan kegiatan sehari-hari (Perdana, 2014). Kenyataannya untuk dapat menyelesaikan soal cerita matematika tidak semudah menyelesaikan soal matematika yang sudah berbentuk bilangan matematika (Sugondo, 2005). Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita merupakan keterampilan yang dimiliki seseorang untuk dapat menyelesaikan suatu soal cerita matematika.

Penyelesaian soal cerita pasti dibutuhkan langkah-langkah sistematis untuk dapat menjawab pertanyaan dalam soal cerita tersebut. Rosyidi (dalam Istiqomah, 2005) mengungkapkan bahwa untuk menyelesaikan soal cerita dapat ditempuh dengan langkah-langkah berikut : Membaca soal dengan cermat untuk menangkap makna tiap kalimat, memisahkan dan mengungkapkan, apa yang diketahui dalam soal, apa yang ditanyakan, operasi/pengerjaan apa yang diperlukan, membuat model matematika, menyelesaikan model, mengembalikan jawaban model matematika ke jawaban soal. Yulaelawati (2004) mengatakan bahwa salah satu peran guru dalam pembelajaran matematika adalah membantu peserta didik mengungkapkan bagaimana proses yang berjalan dalam pikirannya ketika menyelesaikan masalah, misalnya dengan cara meminta siswa menceritakan langkah atau cara yang ada dalam pikirannya ketika menyelesaikan sebuah masalah.

Proses berpikir mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya menyelesaikan masalah. Hudojo (2002) menyatakan bahwa dalam proses belajar matematika terjadi proses berpikir, sebab seseorang dikatakan berpikir bila orang itu melakukan kegiatan mental dan orang yang belajar matematika pasti melakukan kegiatan mental. Proses berpikir adalah serangkaian aktivitas mental yang terjadi didalam pikiran seseorang dalam merespon stimulus pada saat

menerima, mengolah, menyimpan, dan memanggil kembali informasi itu dalam ingatan siswa. Carson (2007) mengatakan bahwa proses berpikir sangat penting untuk siswa dalam menyelesaikan masalah dari pada sekedar pengetahuan dan memungkinkan siswa untuk menganalisis dalam menemukan solusi masalah tersebut.

Mengetahui proses berpikir siswa dalam menyelesaikan suatu masalah matematika sangat penting bagi siswa. Jean Piaget (dalam ikram, 2012) menekankan pentingnya hubungan emosional dalam pembelajaran dan proses berpikir, agar anak berhasil dalam proses pembelajaran di kelas komponen emosional dalam pembelajaran harus sejalan dengan proses berpikirnya. Suharsono (2009) mengatakan, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk melihat, mengamati, mengenali bahkan mempertanyakan tentang diri sendiri. Kecerdasan emosional tidaklah berkembang secara alamiah, artinya bahwa seseorang tidak dengan sendirinya memiliki kematangan kecerdasan emosional semata-mata didasarkan pada perkembangan usia biologisnya. Sebaliknya, kecerdasan emosional sangat tergantung pada proses pelatihan yang kontinu dan dapat menjadi alat untuk pengendalian diri, sehingga seseorang tidak merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Adapun indikator proses berpikir dalam penelitian ini mengadaptasi dari Savitri (2017) sebagai berikut:

Tabel 1.1 Indikator proses berpikir

No	Aktivitas Mental	Indikator Proses Berpikir
1	Menerima informasi	<ul style="list-style-type: none">• Mengakses informasi pada saat membaca soal• Mengetahui informasi apa saja yang terdapat dalam soal seperti yang diketahui dan ditanyakan dalam soal.
2	Mengolah informasi	<ul style="list-style-type: none">• Mengingat-ingat masalah yang serupa dengan soal yang diberikan pada saat membandingkan informasi pada soal dengan pengetahuan yang dimilikinya• Menggunakan informasi itu menjadi informasi baru untuk menyelesaikan soal
3	Menyimpan informasi	<ul style="list-style-type: none">• Menemukan informasi yang tidak ditampilkan di soal• menggunakan cara yang sesuai untuk menyelesaikan soal tersebut
4	Memanggil kembali informasi dari ingatan	<ul style="list-style-type: none">• mendeskripsikan soal dengan bahasanya sendiri• Memeriksa kembali apa yang dituliskan dan menuliskan kesimpulan

Tingkat kecerdasan emosional dibagi menjadi tiga yaitu kecerdasan emosional tinggi, kecerdasan emosional sedang dan kecerdasan emosional rendah (Supardi, 2014). Kecerdasan emosional tinggi adalah kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seseorang yang mampu dengan baik mengenali dan memahami emosi dirinya dan orang lain. Kecerdasan emosional sedang adalah kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seseorang yang mampu mengenali dan memahami emosi dirinya namun kurang mampu mengenali emosi orang lain. Kecerdasan emosional rendah adalah kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seseorang yang kurang mampu dalam mengenali dan memahami emosi dirinya dan orang lain (Supardi 2014).

Semakin tinggi tingkat kecerdasan peserta didik, semakin tinggi pula kualitasnya dalam belajar. Sehingga kemampuan berpikirnya akan semakin meningkat. Tidak hanya itu, semakin

mudah peserta didik dalam menguasai emosinya, semakin mudah pula mereka dalam memahami masalah (Ikram, 2012). Supriadi dkk (2015) mengatakan bahwa proses berpikir siswa dengan tingkat kecerdasan emosional tinggi yaitu mampu memahami masalah dengan menggunakan proses berpikir pembentukan pengertian, pembentukan pendapat, penarikan kesimpulan. Proses berpikir siswa dengan tingkat kecerdasan emosional sedang yaitu mampu memahami masalah dengan menggunakan proses berpikir pembentukan pengertian, pembentukan pendapat, penarikan kesimpulan. Proses berpikir siswa dengan tingkat kecerdasan emosional rendah yaitu tidak lengkap dalam memahami masalah karena mengalami ketidaksempurnaan proses berpikir pembentukan pengertian, pembentukan pendapat, pembentukan kesimpulan dengan sempurna. Berdasarkan hasil penelitian tersebut sangat jelas hubungan proses berpikir dengan kecerdasan emosional. Akan tetapi, berpedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah siswa sebagai subjek penelitiannya. Penelitian ini menggunakan subjek penelitian siswa SMA, sedangkan penelitian tersebut menggunakan subjek penelitian siswa SMP.

Berdasarkan pemaparan diatas, Peneliti tertarik untuk mengkaji tentang analisis proses berpikir siswa sma dalam menyelesaikan soal cerita pada materi program linear ditinjau tingkat kecerdasan emosional.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses berpikir dalam menyelesaikan soal cerita pada materi program linear siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi?
2. Bagaimana proses berpikir dalam menyelesaikan soal cerita pada materi program linear siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang?
3. Bagaimana proses berpikir dalam menyelesaikan soal cerita pada materi program linear siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah?.

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan proses berpikir dalam menyelesaikan soal cerita pada materi program linear siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi.
2. Untuk mendeskripsikan proses berpikir dalam menyelesaikan soal cerita pada materi program linear siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang.
3. Untuk mendeskripsikan proses berpikir dalam menyelesaikan soal cerita pada materi program linear siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, atau kejadian pada saat dilakukan penelitian (Moleong, 2011). Penelitian deskriptif bertujuan mendefinisikan suatu keadaan atau fenomena secara apa adanya. penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, presepsi, dan orang secara individual maupun kelompok.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA 4 dan XI MIPA 5, SMAN 1 Kutorejo yang telah mempelajari materi program linear. Pada penelitian ini dipilih 3 siswa terdiri atas satu siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, satu siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang, satu siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah. Adapun kriteria pengkategorian kecerdasan emosional yang diadopsi dari (Widyaningsih, 2013) adalah sebagai berikut:

Table 3.1 Kriteria Tingkat Kecerdasan Emosional

RENTANG SKOR	TINGKAT KECERDASAN EMOSIONAL
$x \leq 60$	Rendah
$60 < x \leq 85$	Sedang
$85 < x \leq 120$	Tinggi

Ketiga subjek penelitian diatas memiliki kemampuan matematika setara (88) dan komunikatif. Instrumen dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi instrumen utama dan instrument pendukung. Instrumen utama yaitu peneliti sendiri dan instrumen pendukung yaitu angket kecerdasan emosional, Soal Tes Menyelesaikan Soal Cerita (TMSC) dan pedoman wawancara. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan soal tes dan metode wawancara yang dilakukan oleh peneliti sendiri sebagai instrumen utama kepada subjek. Sebelum dilakukan wawancara, terlebih dahulu kepada subjek diberikan soal tes menyelesaikan soal cerita. Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, maka dilakukan triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi waktu.

Dan dalam penelitian ini analisis data dilakukan melalui (1) reduksi data, adapun proses reduksi data yang akan dilakukan, meliputi: merangkum secara keseluruhan hasil wawancara peneliti yang berupa catatan atau rekaman informasi dari narasumber, membuat transkrip hasil wawancara dan memutar hasil rekaman berulang-ulang agar peneliti dapat menuliskan dengan tepat apa yang telah diungkapkan subjek dalam wawancara, memeriksa kembali hasil transkrip tersebut dengan mendengarkan kembali hasil wawancara dengan subjek terkait serta mereduksi data dengan membuat rangkuman inti wawancara, dengan cara membuang data yang tidak diperlukan, data yang penting dikaitkan dengan hasil tes yang diperoleh siswa karena pada intinya wawancara ini digunakan untuk memperdalam informasi proses berpikir siswa, (2) Penyajian data serta (3) Penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dilakukan analisis data yang diperoleh dari wawancara pada subjek yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, sedang, dan rendah untuk memperoleh proses berpikir siswa dalam menyelesaikan soal cerita program linear. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh sebagai berikut.

Pada subjek kecerdasan emosional tinggi pada tahap menerima informasi, subjek kecerdasan emosional tinggi menerima informasi menggunakan indera penglihatannya dengan membaca soal terlebih dahulu melalui indera penglihatannya, dan subjek sempat terdiam sebentar dan mengatakan lupa sebelum mampu menyebutkan apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal dengan benar namun subjek tidak menuliskan apa yang ditanyakan dan diketahui pada lembar jawaban. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Oktavianus (2017) yang mengatakan bahwa subjek dengan kecerdasan emosional tinggi pada saat menerima informasi subjek membaca soal terlebih dahulu menggunakan indera penglihatannya dan mampu menentukan hal-hal yang diketahui dan ditanyakan dalam soal. Pada tahap mengolah informasi, subjek yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mengolah informasi mengaitkan hal yang diketahui dan hal yang ditanyakan dengan pengetahuan yang dimilikinya dan mengingat pernah menerima soal mirip permasalahan yang diberikan, subjek berpendapat dalam membandingkan soal yang dulu pernah dijumpai dengan soal yang diberikan peneliti dengan cara menyebutkan persamaan dan perbedaan soal, subjek menyebutkan penyelesaian soal yang dulu pernah dijumpai dan akan melaksanakan rencana penyelesaian itu untuk menyelesaikan soal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Kurniawan (2017) yang mengatakan bahwa subjek dengan kecerdasan emosional tinggi pada saat mengolah informasi subjek mampu mengaitkan hal yang diketahui dan ditanyakan dengan soal yang serupa, dan mengingat apakah pernah menjumpai

soal yang mirip serta juga dapat menyebutkan penyelesaian soal. Pada tahap menyimpan informasi, subjek kecerdasan emosional tinggi menyimpan informasi yang ditunjukkan dengan berpendapat mengenai penyelesaian yang akan digunakan untuk menyelesaikan soal dengan membandingkan penyelesaian soal yang serupa, menyebutkan informasi yang tidak disebutkan dalam soal yaitu model matematika dan kendala pada soal, melakukan pengulangan terhadap langkah sebelumnya (merencanakan penyelesaian) membuat fungsi objektif, mampu menentukan titik pojok dengan memisalkan $x = 0$ dan $y = 0$ sebelum membuat grafik dengan memberi kode pada setiap titik potong daerah Himpunan Penyelesaiannya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Kurniawan (2017) yang mengatakan bahwa subjek dengan kecerdasan emosional tinggi pada saat menyimpan informasi subjek mampu membuat rencana penyelesaian yang akan digunakan untuk menyelesaikan soal. Pada tahap memanggil kembali informasi, subjek kecerdasan emosional tinggi memanggil kembali informasi yang ditunjukkan dengan mampu menemukan titik potong pada grafik, menyebutkan berapa keuntungan maksimum dengan benar, menjelaskan pemahamannya terhadap penyelesaian yang telah dia kerjakan menggunakan bahasanya sendiri, dan juga menuliskan kesimpulan akhir. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Kurniawan (2017) yang mengatakan bahwa subjek dengan kecerdasan emosional tinggi pada saat memanggil kembali informasi subjek mampu mendeskripsikan penyelesaian menggunakan bahasanya sendiri serta mampu menuliskan kesimpulan akhir pada soal.

Pada subjek kecerdasan emosional sedang pada tahap menerima informasi, subjek kecerdasan emosional sedang dalam menerima informasi subjek membaca soal terlebih dahulu melalui indera penglihatannya, dengan membaca soal terlebih dahulu subjek mampu menyebutkan apa ditanyakan dalam soal dengan benar, namun tidak dapat menyebutkan dengan tepat apa yang diketahui dalam soal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Oktavianus (2017) yang mengatakan bahwa subjek dengan kecerdasan emosional sedang pada saat menerima informasi subjek membaca soal terlebih dahulu menggunakan indera penglihatannya dan dapat menentukan hal yang ditanyakan dalam soal, namun tidak menentukan apa yang diketahui dalam soal dengan benar. Pada tahap mengolah informasi, subjek kecerdasan emosional sedang dalam mengolah informasi dengan mengaitkan hal yang diketahui dan hal yang ditanyakan dengan pengetahuan yang dimilikinya dan mengingat pernah menerima soal mirip permasalahan yang diberikan, Subjek berpendapat dalam membandingkan soal yang dulu pernah dijumpai dengan soal yang diberikan peneliti dengan cara menyebutkan persamaan dan perbedaan soal, namun Subjek tidak menyebutkan penyelesaian soal yang dulu pernah dijumpai dan akan melaksanakan rencana penyelesaian itu untuk menyelesaikan soal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Oktavianus (2017) yang mengatakan bahwa subjek dengan kecerdasan emosional sedang pada saat mengolah informasi subjek mengaitkan hal yang diketahui dan ditanyakan dengan pengetahuan yang dimilikinya, dan mengingat apakah pernah menjumpai soal yang mirip, namun tidak mampu untuk menyebutkan penyelesaiannya. Pada tahap menyimpan informasi, subjek kecerdasan emosional sedang dalam menyimpan yang ditunjukkan dengan berpendapat mengenai penyelesaian yang akan digunakan untuk menyelesaikan soal dengan membandingkan penyelesaian soal yang serupa, menyebutkan informasi yang tidak disebutkan dalam soal yaitu model matematika dan kendala pada soal, melakukan pengulangan terhadap langkah sebelumnya (merencanakan penyelesaian) membuat fungsi objektif, subjek menentukan titik pojok terlebih dahulu dengan memisalkan $x = 0$ dan $y = 0$ dan mengkodekan titik pojok sebelum membuat grafik dengan memberi kode pada setiap titik potong daerah Himpunan Penyelesaiannya namun subjek kurang mampu menjelaskan bagaimana memperoleh daerah himpunan penyelesaiannya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Kurniawan (2017) yang mengatakan bahwa subjek dengan kecerdasan emosional sedang pada saat menyimpan informasi subjek mampu membuat rencana penyelesaian yang akan digunakan untuk menyelesaikan soal. Pada tahap memanggil kembali informasi, subjek kecerdasan emosional sedang dalam memanggil kembali informasi yang ditunjukkan dengan mampu menentukan titik potong dengan x dan y dengan eliminasi dan

substitusi, subjek juga menjelaskan pemahamannya terhadap penyelesaian yang telah dia kerjakan menggunakan bahasanya sendiri, dapat menyebutkan keuntungan maksimum yang didapat dengan benar, subjek juga menuliskan kesimpulan akhir. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Kurniawan (2017) yang mengatakan bahwa subjek dengan kecerdasan emosional tinggi pada saat memanggil kembali informasi subjek mampu mendeskripsikan penyelesaian menggunakan bahasanya sendiri serta mampu menuliskan kesimpulan akhir pada soal.

Pada subjek kecerdasan emosional rendah pada tahap menerima informasi subjek kecerdasan emosional rendah dalam menerima informasi dengan membaca soal terlebih dahulu melalui indera penglihatannya, dengan membaca soal terlebih dahulu subjek mampu menyebutkan apa ditanyakan dalam soal dengan benar, namun tidak dapat menyebutkan dengan tepat apa yang diketahui dalam soal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Oktavianus (2017) yang mengatakan bahwa subjek dengan kecerdasan emosional rendah pada saat menerima informasi, subjek dapat menentukan hal yang ditanyakan dalam soal, dan tidak menentukan apa yang diketahui dalam soal dengan benar. Pada tahap mengolah informasi subjek kecerdasan emosional rendah dalam mengolah informasi dengan mengaitkan hal yang diketahui dan hal yang ditanyakan dengan pengetahuan yang dimilikinya dan mengingat pernah menerima soal mirip permasalahan yang diberikan, Subjek berpendapat dalam membandingkan soal yang dulu pernah dijumpai dengan soal yang diberikan peneliti dengan cara menyebutkan persamaan dan perbedaan soal, namun Subjek tidak menyebutkan penyelesaian soal yang dulu pernah dijumpai dan akan melaksanakan rencana penyelesaian itu untuk menyelesaikan soal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Oktavianus (2017) yang mengatakan bahwa subjek dengan kecerdasan emosional rendah pada saat mengolah informasi subjek mampu mengaitkan hal yang diketahui dan ditanyakan dengan pengetahuan yang dimilikinya, dan mengingat apakah pernah menjumpai soal yang mirip, namun tidak mampu menyebutkan penyelesaiannya. Pada tahap menyimpan informasi, subjek kecerdasan emosional rendah dalam menyimpan informasi yang ditunjukkan dengan berpendapat mengenai penyelesaian yang akan digunakan untuk menyelesaikan soal dengan membandingkan penyelesaian soal yang serupa, namun subjek tidak mampu menyebutkan kendala pada soal dengan benar, subjek juga tidak memahami apa itu kendala soal, subjek tidak mengetahui apa itu fungsi objektif dan tidak mampu membuat fungsi objektif pada soal dengan benar, subjek dapat memisalkan $x = 0$ dan $y = 0$ dengan benar sebelum membuat grafik namun kurang mampu untuk menjelaskannya, subjek tidak mampu membuat grafik dengan benar, dan tidak dapat menunjukkan daerah himpunan penyelesaian. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Oktavianus (2017) yang mengatakan bahwa subjek dengan kecerdasan emosional rendah pada saat menyimpan informasi subjek mampu membuat rencana yang akan digunakan untuk menyelesaikan soal, namun kurang sempurna saat menggunakan rencana itu untuk menyelesaikan soal. Pada tahap memanggil kembali informasi, subjek kecerdasan emosional rendah dalam memanggil kembali informasi tidak mampu menjelaskan pemahamannya terhadap penyelesaian yang telah dia kerjakan menggunakan bahasanya sendiri, Subjek tidak mampu menyebutkan dengan benar kesimpulan pada soal dan berapa keuntungan maksimum yang didapatkan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Oktavianus (2017) yang mengatakan bahwa subjek dengan kecerdasan emosional rendah pada saat memanggil kembali informasi subjek tidak mampu mendeskripsikan penyelesaian menggunakan bahasanya sendiri dan tidak mampu menuliskan kesimpulan soal dengan benar.

KESIMPULAN

a. Subjek yang memiliki Kecerdasan Emosional Tinggi

Subjek menerima informasi dengan cara menggunakan indera penglihatannya yaitu membaca soal terlebih dahulu, kemudian subjek dapat menyebutkan informasi pada soal dengan menyebutkan apa yang ditanyakan dan diketahui pada soal dengan benar. Subjek mengolah

informasi dengan cara berpendapat dalam membandingkan soal yang dulu pernah dijumpai dengan soal yang diberikan peneliti dengan cara menyebutkan persamaan dan perbedaan soal, subjek menyebutkan penyelesaian soal yang dulu pernah dijumpai dan akan melaksanakan rencana penyelesaian itu untuk menyelesaikan soal. Subjek menyimpan informasi dengan menunjukkan dengan berpendapat mengenai penyelesaian yang akan digunakan untuk menyelesaikan soal, menyebutkan informasi yang tidak disebutkan dalam soal yaitu model matematika dan kendala pada soal, melakukan pengulangan terhadap langkah sebelumnya (merencanakan penyelesaian) membuat fungsi objektif, membuat grafik dengan memberi kode pada setiap titik potong daerah Himpunan Penyelesaiannya. Subjek memanggil kembali informasi dengan menunjukkan dengan menjelaskan pemahamannya terhadap penyelesaian yang telah dia kerjakan menggunakan bahasanya sendiri, subjek juga mengingat-ingat rumus program linear apakah sudah semua langkah telah benar, dan juga menuliskan kesimpulan akhir.

b. Subjek yang memiliki Kecerdasan Emosional Sedang

Subjek menerima informasi dengan cara membaca soal terlebih dahulu melalui indera penglihatannya, dengan membaca soal terlebih dahulu subjek mampu menyebutkan apa ditanyakan dalam soal dengan benar, namun tidak dapat menyebutkan dengan tepat apa yang diketahui dalam soal. Subjek mengolah informasi dengan berpendapat dalam membandingkan soal yang dulu pernah dijumpai dengan soal yang diberikan peneliti dengan cara menyebutkan persamaan dan perbedaan soal, namun subjek tidak menyebutkan penyelesaian soal yang dulu pernah dijumpai dan akan melaksanakan rencana penyelesaian itu untuk menyelesaikan soal. Subjek menyimpan informasi dengan menunjukkan dengan berpendapat mengenai penyelesaian yang akan digunakan untuk menyelesaikan soal dengan membandingkan penyelesaian soal yang serupa, menyebutkan informasi yang tidak disebutkan dalam soal yaitu model matematika dan kendala pada soal, melakukan pengulangan terhadap langkah sebelumnya (merencanakan penyelesaian) membuat fungsi objektif, membuat grafik dengan memberi kode pada setiap titik potong daerah Himpunan Penyelesaiannya. Subjek memanggil kembali informasi dengan menunjukkan dengan menjelaskan pemahamannya terhadap penyelesaian yang telah dia kerjakan menggunakan bahasanya sendiri, subjek juga mengingat-ingat rumus program linear apakah sudah semua langkah telah benar, dan juga menuliskan kesimpulan akhir.

c. Subjek yang memiliki Kecerdasan Emosional Rendah

Subjek menerima informasi subjek dengan kecerdasan emosional rendah membaca soal terlebih dahulu melalui indera penglihatannya, dengan membaca soal terlebih dahulu subjek mampu menyebutkan apa ditanyakan dalam soal dengan benar, namun tidak dapat menyebutkan dengan tepat apa yang diketahui dalam soal. Subjek mengolah informasi dengan berpendapat dalam membandingkan soal yang dulu pernah dijumpai dengan soal yang diberikan peneliti dengan cara menyebutkan persamaan dan perbedaan soal, namun Subjek tidak menyebutkan penyelesaian soal yang dulu pernah dijumpai dan akan melaksanakan rencana penyelesaian itu untuk menyelesaikan soal. Subjek menyimpan informasi dengan menunjukkan dengan berpendapat mengenai penyelesaian yang akan digunakan untuk menyelesaikan soal dengan membandingkan penyelesaian soal yang serupa, namun subjek tidak mampu menyebutkan kendala pada soal dengan benar, subjek juga tidak memahami apa itu kendala soal, subjek tidak mengetahui apa itu fungsi objektif dan tidak mampu membuat fungsi objektif pada soal dengan benar, subjek tidak mampu membuat grafik dengan benar, dan tidak dapat menunjukkan daerah himpunan penyelesaian. Subjek memanggil kembali informasi, subjek dengan kecerdasan emosional rendah tidak mampu menjelaskan pemahamannya terhadap penyelesaian yang telah dia kerjakan menggunakan bahasanya sendiri, Subjek tidak mampu menyebutkan dengan benar kesimpulan pada soal dan berapa keuntungan maksimum yang didapatkan.

SARAN

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh, maka saran yang perlu disampaikan peneliti ialah sebagai berikut.

- a. Bagi guru matematika, sebaiknya guru mempertimbangkan bahwa kecerdasan emosional siswa mempengaruhi proses berpikir dalam menyelesaikan soal cerita pada program linear. Sehingga guru matematika mampu memberikan pembelajaran yang sesuai dengan cara berpikir peserta didik ditinjau dari kecerdasan emosional.
- b. Kajian dalam penelitian ini masih terbatas, sehingga bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian terkait dengan proses berpikir dalam menyelesaikan soal cerita ditinjau dari kecerdasan emosional sebaiknya meninjau ulang pedoman wawancara guna mengumpulkan informasi yang lebih dalam terkait proses berpikir dalam menyelesaikan soal cerita ditinjau dari kecerdasan emosional.
- c. mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik pada penelitian yang sejenis, maka sebaiknya kelemahan-kelemahan pada penelitian ini harap diperhatikan kemudian diminimalisir pada penelitian yang selanjutnya. Sehingga kesalahan-kesalahan yang terjadi pada penelitian ini tidak terulang kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 2003. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2006. Peraturan Menteri Pendidikan Nasioanal Republik Indonesia tentang standar isi dan standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah (Permen No. 22, tahun 2006). Jakarta: Depdiknas.
- Dep.Pen.Nas. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hudojo, H. 2002. Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika. Malang: Jurusan Matematika FMIPA UNM
- Ikram, Dzawin Nur. 2012. Hubungan intelegensi, kemampuan berpikir, dan emosional. Jakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris UINSYA
- Kurniawan, Eka. 2017. Proses Berpikir Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Lever Kecerdasan Emosional. Malang: UM naskah tidak dipublikasikan
- Moleong, Lexy J. 2011 Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Oktavianus, Fransiskus. 2017. Profil Berpikir Siswa SMA dalam Memecahkan Masalah Matematika Pada Materi Pythagoras ditinjau dari Kcerdasan Emosional. Nusa Tenggara Timur : UNWIRA
- Rosyidi S. 2011. Pengantar Teori Ekonomi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Savitri, Intan Ramia. 2017. Proses Berikir Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Program Linear Ditinjau Dari Kemampuan Matematika. Surabaya: UNESA naskah tidak dipublikasikan
- Supriadi D, Mardiyana, dan Sri Subanti. 2015. Analisis Proses Berpikir Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Langkah Polya Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional Siswa Kelas Viii Smp Al Azhar Syifa Budi Tahun Pelajaran 2013/2014. Vol.3, No.2, hal 204-214.
- Widyaningsih, S. 2013. Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Godean Tahun Ajaran 2012/2013. Yogyakarta: UNY
- Yulaelawati E. 2004. Kurikulum dan Pembelajaran. Filosofi, Teori, dan Aplikasi. Bandung: Pakar Raya